

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Muhammad Irham Zamzami¹, Hoerussifa², Yuan Riva Azahra³, Nurul Mubin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia.

Email: ¹zamzami782@gmail.com, ²khoerussifa1630@gmail.com, ³yuancantik023@gmail.com,
⁴mubin@unsiq.ac.id

Article History

Accepted: 07-08-2025

Revised: 22-10-2025

Received: 15-12-2025

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter di Indonesia. Dalam konteks pendidikan nasional yang menghadapi tantangan globalisasi serta perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis, pengembangan kurikulum yang mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta berakar kuat pada budaya lokal menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang melibatkan analisis kritis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Qur'an, hadis, buku akademik, serta jurnal ilmiah terbitan lima tahun terakhir. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, konsep nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan moral dan spiritual; kedua, nilai-nilai kearifan lokal yang memuat norma, etika, dan praktik budaya masyarakat; serta ketiga, strategi integrasi kedua nilai tersebut secara efektif dalam kurikulum berbasis karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks sosial budaya peserta didik serta memperkuat pembentukan karakter yang holistik dan berimbang. Namun, implementasi integrasi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber belajar berbasis lokal, serta perlunya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal merupakan strategi pendidikan yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan untuk membentuk generasi muda yang religius, berbudaya, dan berdaya saing di era modern.

Kata Kunci

Integrasi nilai, Pendidikan Islam, Kearifan local.

Abstract

This article provides an in-depth analysis of the integration of Islamic educational values and local wisdom in the development of character-based education curricula in Indonesia. In the context of national education facing the challenges of globalization and dynamic socio-cultural changes, developing a curriculum that can shape students' character to be faithful, noble in character, and deeply rooted in local culture is highly important and

relevant. This study employs a qualitative method with a literature review approach, involving critical analysis of various primary and secondary sources, including the Qur'an, hadith, academic books, and scientific journals published in the last five years. The discussion focuses on three main aspects: first, the concept of Islamic educational values as a moral and spiritual foundation; second, the values of local wisdom that contain norms, ethics, and cultural practices of the community; and third, strategies for effectively integrating these two value systems into a character-based curriculum. The findings show that integrating Islamic educational values and local wisdom not only enriches the learning materials but also increases the relevance of education to the students' socio-cultural context and strengthens the formation of holistic and balanced character. However, the implementation of this integration still faces challenges, such as limited teacher competence, a lack of locally-based learning resources, and the need for sustainable policy support. This article concludes that developing a curriculum that integrates Islamic educational values and local wisdom is an effective, innovative, and sustainable educational strategy to shape a young generation that is religious, cultured, and competitive in the modern era.

Keywords Value integration, Islamic education, Local wisdom.

Please cite this article in APA style as:

Zamzami, M. I., Hoerussifa, H., Azahra, Y. R., & Mubin, N. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 69–79.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika global yang terus berubah dan penuh tantangan, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral serta memiliki jati diri budaya yang kokoh. Salah satu strategi yang kini populer adalah pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada karakter dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal. Pendekatan ini dianggap dapat menghasilkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, sekaligus memperkuat identitas pesertadidik sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya dan beragama¹

Konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta penguatan akhlak yang baik. Pembentukan karakter melalui pendekatan Islam tidak sekadar menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan landasan iman yang kuat dan akhlak mulia, mereka diharapkan mampu menghadapi dinamika zaman dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab².

Sebaliknya, nilai-nilai kebijaksanaan lokal dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai penghubung antara prinsip agama dan kenyataan budaya masyarakat. Kearifan lokal seperti kerja sama, perundingan bersama, toleransi, dan penghormatan kepada tradisi, dapat menginternalisasi prinsip-prinsip luhur ajaran Islam ke dalam perilaku dan keputusan yang dijalani dalam keseharian. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam memperkaya materi ajar, sekaligus meningkatkan minat serta

¹ . Saleh, Ahmad R., Djollong, Abdul Fatah, Lestari, Umi, Irma, Tajuddin, dan Taufik, *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025), hlm: 323-330.

² Yumnah, Siti, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Toleransi," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 4 (2024), hlm: 56-67.

pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dengan cara yang kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata³.

Karena itu, penggabungan nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter sangatlah krusial. Dengan strategi yang tepat, kerja sama antara pengajar, keluarga, dan komunitas, serta pengembangan materi ajar yang sesuai, kurikulum dapat mencetak siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter islami dan semangat kebangsaan yang kokoh. Dengan cara ini, pendidikan di Indonesia dapat berkontribusi secara aktif dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman, berkepribadian, dan mampu menjaga keseimbangan antara agama dan budaya di tengah gelombang globalisasi⁴.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur sebagai dasar analisis data dan pembahasan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep nilai dalam pendidikan Islam, nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam, dan bagaimana keduanya dapat disatukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Kajian pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk menghimpun, menelaah, serta mengevaluasi beragam referensi dan informasi yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel-artikel yang membahas pendidikan Islam, kearifan lokal, dan kurikulum berbasis karakter. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dasar teori dan praktik integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi dan mendokumentasikan literatur yang paling relevan serta kredibel sesuai fokus pembahasan. Proses ini mencakup identifikasi kata kunci, pencarian literatur di perpustakaan digital maupun cetak, dan pemilihan sumber yang berkontribusi signifikan terhadap tema penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif, di mana informasi dari berbagai sumber diklasifikasikan, diorganisir, dan disintesis ke dalam beberapa tema utama. Tema-tema tersebut meliputi konsep nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam, dan integrasi nilai-nilai tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teori-teori yang ada, tetapi juga menghubungkan berbagai temuan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas dan aplikatif mengenai pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Melalui pendekatan studi literatur ini, tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang berarti bagi kemajuan ilmu pendidikan, terutama dalam ranah pendidikan Islam dan pembentukan karakter kebangsaan. Di samping itu, temuan dalam kajian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang bermanfaat bagi para tenaga pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang dirancang tidak semata-mata berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan sikap, perilaku, dan kehendak peserta didik yang dilandasi ajaran Islam serta nilai-nilai kearifan lokal., sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas.

³ Andini, Rina, dan Sirozi, Muhammad, "Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JCSR* 2, no. 6 (2024), hlm: 183-190.

⁴ Scholastica, "Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam," *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2024), hlm: 38-48.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Nilai-nilai pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuannya tak hanya mencetak individu yang cemerlang secara intelektual, tetapi juga pribadi yang kokoh imannya dan luhur akhlaknya. Pendidikan Islam secara konsisten berupaya mewujudkan insan yang beriman teguh, bertakwa kepada Tuhan, serta senantiasa berperilaku selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dalam kerangka ini, nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan semangat tolong-menolong menjadi komponen tak terpisahkan. Nilai-nilai ini harus secara sistematis ditanamkan dan diinternalisasi dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsepnya, melainkan mampu meresapi dan mengaplikasikannya secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan agama⁵.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya nilai-nilai karakter dalam berbagai ayat, salah satunya QS. Al-Asr (103:1-3) yang menekankan urgensi waktu, kesabaran, dan saling menasihati dalam kebenaran sebagai landasan karakter Muslim⁶. Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti sabar menghadapi ujian, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga amanah. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam tidak cukup dipahami secara konseptual saja, melainkan perlu tercermin dalam tindakan dan sikap nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Saleh dkk. (2025), kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dikatakan berhasil apabila mampu menyatukan nilai-nilai keimanan dan etika ke dalam proses pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif⁷. Pendekatan ini memiliki signifikansi besar karena memungkinkan peserta didik bukan hanya mengenal ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, melainkan berlanjut pada pembentukan perilaku dan etika sosial yang islami. Lebih lanjut, Yumnah (2024) menggarisbawahi poin krusial bahwa nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran yang menjadi fondasi integritas, semangat kerja sama yang menumbuhkan kebersamaan, dan rasa tanggung jawab yang mendorong akuntabilitas, memiliki potensi besar untuk diselaraskan dan diintegrasikan agar sejalan dengan norma dan tradisi masyarakat yang tumbuh di sekitar lingkungan setempat. Harmonisasi antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal ini diyakini akan secara signifikan memperkuat dan memperkaya karakter peserta didik, menciptakan individu yang berakar kuat pada identitas agama dan budayanya, sekaligus mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas⁸. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter berbasis nilai universal dan lokal.

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

⁵ Andini, R., & Sirozi, M. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JCSR*, 2(6), hlm. 183-190.

⁶ QS. Al-Asr (103:1-3).

⁷ Saleh, A. R., Djollong, A. F., Lestari, U., Irma., Tajuddin., & Taufik. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), hlm. 323-330.

⁸ Yumnah, S. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), hlm. 56-67.

Kearifan lokal merujuk pada sekumpulan nilai, aturan, dan tradisi budaya yang secara turun-temurun berkembang dalam suatu komunitas. Unsur-unsur ini memiliki peranan penting dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam ranah pendidikan Islam, kearifan lokal berfungsi sebagai penghubung yang krusial untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Ia berfungsi untuk menyelaraskan ajaran-ajaran agama dengan kebudayaan yang ada di lingkungan setempat. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih relevan dan penuh makna bagi para peserta didik, karena materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Integrasi unsur kearifan lokal ini dalam pendidikan Islam secara efektif membantu siswa untuk lebih mudah memahami keterkaitan erat antara prinsip-prinsip ajaran agama yang mereka pelajari dengan berbagai praktik budaya yang mereka alami dan saksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat luas⁹.

Andini dan Sirozi (2024) dengan tegas menyatakan bahwa apabila kearifan lokal berhasil diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini akan membawa dampak positif yang signifikan. Integrasi ini secara nyata memperkaya materi ajar PAI, tidak hanya dalam hal kuantitas tetapi juga kedalaman dan keberagaman perspektif yang ditawarkan. Lebih dari itu, integrasi kearifan lokal juga secara drastis meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Ketika materi PAI disajikan dalam balutan atau dikaitkan dengan konteks budaya yang mereka kenal dan alami sehari-hari, siswa akan merasakan bahwa pelajaran tersebut tidak abstrak atau jauh dari kehidupan mereka. Hal ini pada gilirannya membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dan ajaran-ajaran Islam. Tak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, mereka juga akan mampu menghayati nilai-nilai Islam tersebut dengan lebih mendalam, karena dapat melihat bagaimana nilai-nilai luhur itu bermanifestasi dan berinteraksi dalam bingkai budaya mereka sendiri¹⁰.

Sebagai contoh nyata dari sinergi ini, ambil saja nilai gotong royong yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Ini adalah wujud kearifan lokal yang menekankan kebersamaan dan saling bantu. Nilai ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Selain itu, nilai hormat kepada orang tua yang menjadi pilar dalam banyak kebudayaan di Indonesia juga memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Islam yang sangat menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua.

Demikian pula, nilai toleransi yang menjadi ciri khas keberagaman di Indonesia, secara fundamental sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan serta mampu menjalani kehidupan yang harmonis bersama penganut agama atau kepercayaan lain. Hal ini menggambarkan peran penting kearifan lokal sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya yang dekat dengan peserta didik. Di SMP Insan Kamil Kota Bima, penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memperkokoh jati diri keislaman para siswadan membentuk karakter sosial yang harmonis¹¹. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Umam dan Husain pada tahun 2024 mengungkapkan temuan penting terkait bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menunjukkan bahwa materi PAI yang dikembangkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama semata.

Lebih dari itu, pendekatan ini secara efektif turut menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan yang mendalam terhadap budaya serta identitas lokal pada diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam penguatan nilai-nilai agama, tetapi juga secara simultan menjadi sarana yang vital untuk pelestarian budaya. Artinya, proses belajar mengajar PAI

⁹ Amin Abdullah dkk. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam..* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, hlm: 1-33.

¹⁰ Andini & Sirozi (2024). Op. cit.

¹¹ Khatimah (2026). Op. cit.

bertransformasi menjadi wadah ganda: mengukuhkan keimanan sambil memperkuat akar budaya dan identitas diri peserta didik dalam konteks lokal mereka¹². Scholastica (2024) mengemukakan pandangan penting bahwa penggabungan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki kapasitas yang sangat tinggi untuk meraih target yang lebih luas dan bermakna. Integrasi ini secara spesifik dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik, yang berarti kemampuan mereka dalam berinteraksi, berempati, dan membangun hubungan baik dengan sesama akan berkembang lebih pesat.

Selain itu, Scholastica juga menyoroti peningkatan pada kecerdasan spiritual siswa, yaitu kapasitas mereka untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan. Lebih jauh, proses integrasi ini juga berfungsi untuk memperkuat keseimbangan esensial antara tiga pilar penting dalam diri individu: ilmu (pengetahuan dan intelektualitas), akhlak (moralitas dan etika), dan spiritualitas (dimensi kejiwaan dan keagamaan). Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal diharapkan mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kedalaman spiritual¹³. Meskipun integrasi nilai-nilai ini memiliki potensi besar, pelaksanaannya bukannya tanpa kendala. Seringkali tantangan yang dihadapi adalah minimnya pemahaman guru mengenai ragam nilai-nilai budaya lokal yang ingin diintegrasikan. Banyak pendidik mungkin belum sepenuhnya mengenal atau mendalami kearifan lokal di wilayah mereka sendiri.

Selain itu, masalah lain yang krusial adalah kurangnya bahan ajar yang memadai yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal tersebut dalam kurikulum. Materi yang tersedia sering kali bersifat umum dan belum mengakomodasi kekhasan budaya setempat. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pelatihan yang komprehensif bagi para guru guna meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Bersamaan dengan itu, sangat mendesak untuk melakukan pengembangan sumber belajar yang lebih kontekstual, yang relevan dengan lingkungan budaya peserta didik dan dapat memfasilitasi proses integrasi ini secara efektif¹⁴.

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Penyusunan kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui perpaduan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal merupakan langkah strategis dan penuh visi. Program ini dibuat untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki karakter yang kokoh, tetapi juga akhlak yang mulia, serta identitas budaya yang kuat dan jelas. Berbagai penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi dua pilar nilai ini dapat secara signifikan memperkuat relevansi pembelajaran. Artinya, materi yang diajarkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Selain itu, integrasi ini juga terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini selaras dengan pandangan Saleh dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui proses penggabungan yang cermat. Mereka mencontohkan bagaimana nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran (yang membentuk integritas), tanggung jawab (yang menumbuhkan akuntabilitas), dan kerja sama (yang mendorong kolaborasi), dapat disinergikan

¹² Umam, M., & Husain, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Advances in Education Journal*, 1(3), hlm. 251-265.

¹³ Scholastica. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), hlm. 38-48.

¹⁴ Scholastica (2024). Op. cit.

dengan nilai-nilai lokal yang tumbuh di masyarakat, seperti praktik musyawarah (untuk mencapai kesepakatan) dan semangat gotong royong (untuk saling membantu)¹⁵. Pendekatan ini menghasilkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan konatif yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara holistik. Yumnah (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat, peribahasa, dan tradisi lokal sebagai bahan ajar dapat memperkaya pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa.

Pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal, adalah sebuah upaya yang sangat strategis dan visioner. Inisiatif ini dirancang khusus untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki karakter yang kokoh, tetapi juga akhlak yang mulia, serta identitas budaya yang kuat dan jelas.

Selain integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum, penting untuk menyoroti praktik pendidikan keagamaan yang berbasis kearifan lokal sebagai mekanisme operasional dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan keagamaan di sekolah Islam tidak hanya mengajarkan aspek gramatikal bahasa Arab, tajwid, fiqih, dan aqidah, tetapi juga mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam setiap kajian keagamaan. Misalnya, pengajian kitab karya ulama Nusantara yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran agama secara kontekstual. Kegiatan rutin seperti sholat tahajud, dzikir bersama, pengajian Al-Qur'an sebelum dan sesudah waktu sholat, serta pembacaan kitab secara berjenjang, menjadisarana pembudayaan nilai agama Islam yang berafiliasi kuat dengan kearifan local budaya setempat¹⁶.

Berbagai penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi dua pilar nilai ini dapat secara signifikan memperkuat relevansi pembelajaran. Artinya, materi yang diajarkan membuat proses pembelajaran lebih relevan dan berarti dalam kehidupan siswa. Selain itu, penggabungan nilai-nilai tersebut juga terbukti memperkuat efektivitas program pendidikan karakter di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Saleh dkk (2025), yang menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui proses penggabungan yang cermat. Mereka mencontohkan bagaimana nilai-nilai universal Islam, seperti kejujuran (yang membentuk integritas), tanggung jawab (yang menumbuhkan akuntabilitas), dan kerja sama (yang mendorong kolaborasi), dapat disinergikan dengan nilai-nilai lokal yang tumbuh di masyarakat, seperti praktik musyawarah (untuk mencapai kesepakatan) dan semangat gotong royong (untuk saling membantu)¹⁷. Di SMP Insan Kamil Kota Bima, sebagai contoh konkret, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada kearifan lokal. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah biasa, melainkan dengan metode yang sangat interaktif, yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pembelajaran ini secara aktif melibatkan komunitas lokal. Ini berarti bahwa unsur-unsur budaya dan nilai-nilai lokal tidak hanya disampaikan secara konseptual, melainkan juga dipraktikkan melalui keterlibatan langsung bersama komunitas dan tokoh-tokoh adat yang menjadi representasi kearifan lokal tersebut. Selain itu, ada pula proyek-proyek kolaboratif yang dirancang khusus untuk memungkinkan siswa belajar sambil menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya mereka sendiri. Pendekatan holistik semacam ini bukan hanya sekadar metode pengajaran; ia juga merupakan sebuah upaya ganda yang strategis. Pertama, sebagai

¹⁵ Saleh et al. (2025). Op. cit.

¹⁶ Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Budaya. *Al-Mikraj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, hlm. 45-47.

¹⁷ Saleh et al. (2025). Op. cit.

pelestarian budaya lokal, karena nilai-nilai tradisional terus diwariskan dan relevan bagi generasi muda. Kedua, sebagai penguatan nilai-nilai agama yang esensial, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dibawa oleh era globalisasi.

Dalimunthe dan Pohan (2023) dalam penelitian mereka secara tegas menyoroti peran krusial pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal. Mereka menekankan bahwa pendekatan pendidikan semacam ini mampu memberikan landasan moral yang sangat kokoh bagi peserta didik. Landasan moral yang kuat ini menjadi krusial dalam membekali generasi muda untuk menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya kontemporer yang terus berkembang. Artinya, dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam kuat, individu akan memiliki pegangan etika dan moral yang jelas di tengah perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks di masyarakat saat ini. Ini membantu mereka untuk tidak mudah terbawa arus negatif dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip luhur¹⁸. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah kurikulum yang secara sengaja dan sistematis menggabungkan nilai-nilai esensial dari pendidikan Islam dengan kekayaan kearifan lokal akan memberikan dampak yang sangat mendalam bagi peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya ditujukan untuk mencetak pribadi yang beriman serta memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesungguhan.

Lebih dari itu, kurikulum semacam ini juga secara efektif membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu beradaptasi menghadapi beragam kondisi dan dinamika yang berkembang di lingkungan sekitar mereka. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting dalam masyarakat modern yang terus bergerak dinamis. Selain itu, mereka juga akan menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam sebuah masyarakat yang semakin multikultural. Ini berarti mereka tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membangun harmoni dan kemajuan bersama, dengan senantiasa menjaga dan mengamalkan ajaran agama serta tradisi budaya yang telah melekat dalam diri mereka.

Implikasi dan Tantangan Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter

Menyatukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan kebijaksanaan budaya setempat dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter menghadirkan implikasi positif yang sangat signifikan. Dampak pertama dari integrasi ini adalah penguatan identitas keagamaan dan budaya pada diri peserta didik. Hal ini berarti mereka akan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya mengerti ajaran agama secara menyeluruh, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air dan agama yang kuat karena keduanya saling terkait dan mendukung. Implikasi positif kedua adalah peningkatan relevansi dan makna pembelajaran. Ketika ajaran agama dikaitkan dengan konteks budaya dan sosial yang akrab bagi peserta didik, materi yang diajarkan menjadi lebih gampang dicerna dan dirasakan maknanya oleh peserta didik. Pembelajaran tidak lagi terasa abstrak atau jauh dari kehidupan mereka sehari-hari, melainkan menjadi sesuatu yang bermakna karena secara langsung berhubungan dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan efektif¹⁹.

Meskipun potensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam sangatlah besar, ada beberapa hambatan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap nilai-nilai lokal, kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan budaya setempat, serta minimnya dukungan dari sekolah dan masyarakat. Kondisi ini berpotensi mengurangi keberhasilan penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengatasihai tersebut, diperlukan upaya sistematis seperti

¹⁸Dalimunthe, S., & Pohan, M. (2023). Tradisi Lokal dan Pendidikan Agama Islam di Lombok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), hlm. 12-25

¹⁹ Umam & Husain (2024). Op. cit.

pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelatihan dan workshop bagi guru, serta peningkatan partisipasi masyarakat, termasuk tokoh adat dan tokoh agama, dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kecintaan dan penghormatan mereka terhadap budaya setempat²⁰.

Di samping itu, tantangan penting lainnya adalah minimnya ketersediaan bahan ajar yang memang berbasis lokal. Seringkali, materi pengajaran yang ada belum mengakomodasi atau belum sepenuhnya mengintegrasikan kekayaan kearifan lokal. Ditambah lagi, ada potensi resistensi terhadap perubahan yang mungkin timbul akibat kuatnya pengaruh budaya global. Fenomena globalisasi ini bisa saja membuat beberapa pihak kurang menerima atau bahkan menolak upaya integrasi nilai-nilai lokal, sehingga menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan strategi yang tepat dan persuasif²¹.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai ini dapat terlaksana secara maksimal dan menghasilkan dampak yang positif, terdapat dua langkah krusial yang harus menjadi prioritas. Pertama, pelatihan guru memegang peranan krusial. Kegiatan pelatihan ini bukan hanya sebatas penyampaian materi, melainkan juga membekali para pendidik dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal serta strategi pengajaran yang inovatif untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum. Ini termasuk peningkatan kompetensi pedagogis mereka dalam menyampaikan materi yang sensitif terhadap budaya dan agama.

Kedua, pengembangan bahan ajar yang kontekstual juga memegang peranan vital. Materi pembelajaran yang disusun perlu selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik dan lingkungan budaya mereka, sehingga materi pelajaran tidak terasa asing atau jauh dari pengalaman mereka. Keberadaan bahan ajar yang kontekstual memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih tepat dan bermakna menyampaikan nilai-nilai tersebut, dan peserta didik pun akan lebih mudah menyerap serta menginternalisasikannya. Kedua upaya ini, yaitu pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang tepat, merupakan kunci utama agar integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dapat terwujud dengan baik dan berkelanjutan.

Kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antar berbagai pihak menjadi faktor penentu utama bagi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter ini, yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Keterlibatan sekolah sebagai institusi pendidikan adalah fondasi awal, tempat kurikulum dirancang dan diajarkan. Namun, peran keluarga tak kalah penting; merekalah lingkungan pertama tempat anak-anak belajar nilai-nilai, dan dukungan orang tua di rumah sangat vital untuk memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Selanjutnya, partisipasi tokoh adat menjadi krusial karena mereka adalah pemegang otorisasi dan penjaga kearifan lokal, memastikan nilai-nilai budaya diterapkan secara autentik. Terakhir, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan berupa kebijakan, regulasi, dan alokasi sumber daya yang memadai. Sinergi dari keempat elemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai ini dapat berjalan lancar, efektif, dan berkelanjutan, sehingga tujuan pembentukan karakter yang komprehensif dapat tercapai²².

Dengan adanya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah dan pihak berwenang, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, pendidikan berbasis karakter memiliki potensi besar. Pendidikan jenis ini dapat bertransformasi menjadi solusi konkret yang efektif dalam membentuk generasi muda. Generasi muda yang terbentuk melalui pendekatan ini diharapkan tidak hanya memiliki akhlak mulia dan integritas diri yang kokoh, tetapi juga kaya akan budaya,

²⁰ Rohmawati, N. (2022). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), hlm. 120-135.

²¹ Scholastica (2024). Op. cit.

²² Saleh et al. (2025). Op. cit.

memahami serta menghargai nilai-nilai lokal mereka. Lebih jauh lagi, mereka akan menjadi individu yang berdaya saing di era global yang penuh tantangan, mampu bersaing dan berkontribusi secara positif di kancah internasional tanpa kehilangan identitas keagamaan dan budaya mereka.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pijakan etis dan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai seperti kerja sama, pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam kearifan lokal sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, konsep menjaga bumi sebagai titipan Allah (amanah) yang diajarkan dalam Islam sangat relevan dengan kearifan lokal yang mendorong pelestarian lingkungan dan harmoni sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam tidak hanya menambah kedalaman isi pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis²³.

KESIMPULAN

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam rancangan kurikulum berbasis karakter merupakan strategi yang krusial. Upaya ini diarahkan untuk melahirkan generasi muda yang tak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, akhlak mulia, dan identitas budaya yang kokoh. Nilai-nilai pendidikan Islam menyediakan dasar spiritual dan moral yang mendalam, sementara kearifan lokal memperkaya konteks budaya dan sosial yang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas kehidupan siswa. Melalui perpaduan yang selaras antara keduanya dalam kurikulum, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih signifikan, sesuai konteks, serta aplikatif.

Selain berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, integrasi ini juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang kian deras. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada peran aktif para pendidik, pengembang kurikulum, serta dukungan dari seluruh elemen yang terlibat, termasuk dukungan aktif dari masyarakat dan peran pemerintah. Maka dari itu, dibutuhkan langkah-langkah yang konsisten dan berkesinambungan dalam pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis nilai lokal, dan kolaborasi antar sektor untuk mengatasi tantangan yang ada.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter yang menyatukan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kebijaksanaan budaya setempat tidak hanya menjadi solusi pendidikan yang relevan dan efektif, tetapi juga fondasi kuat untuk menciptakan generasi masa depan yang beriman, berbudaya, dan berpotensi memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M. (2023). Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Abdussalam*, 4(1).
- Abdullah Amin dkk. (2016). *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Andini, & Sirozi. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jcsr*, 2(6).
- Andriana, T. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Analysis: Journal Of Education*, 2(2).

²³ Abdussalam, M. (2023). Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Abdussalam*, 4(1), hlm. 33-42.

- Dalimunthe, S., & Pohan, M. (2023). Tradisi Lokal dan Pendidikan Agama Islam di Lombok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1).
- Khatimah, K. (2026). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di SMP Insan Kamil Kota Bima. *Gema Guru*, 5(1).
- Khatimah, K. (2026). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di SMP Insan Kamil Kota Bima. *Gema Guru*, 5(1).
- Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Budaya. (2023). *Al-Mikraj: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Purnama, & Suryani. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- QS. Al-Asr (103:1-3).
- Rohmawati, N. (2022). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2).
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Lestari, U., Irma., Tajuddin., & Taufik. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1).
- Scholastica. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Scholastica. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Umam, M., & Husain, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Advances in Education Journal*, 1(3).
- Yumnah, S. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Toleransi. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4).